

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Konsentrasi Belajar Matematika

a. Definisi dan Hakikat Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan prasyarat utama dalam proses transformasi ilmu pengetahuan di lingkungan sekolah. Secara terminologi, konsentrasi atau perhatian memusat adalah aktivitas memusatkan seluruh energi pikiran, perasaan, dan kemauan pada satu objek tertentu yang sedang dipelajari. Fauzi (2023) menegaskan bahwa konsentrasi adalah kondisi di mana perhatian seseorang hanya ditujukan pada satu objek secara menetap, kukuh, dan tidak mudah terdistraksi oleh stimulus lain. Sejalan dengan hal tersebut, Safitri (2022) mendefinisikan konsentrasi sebagai kemampuan menyelaraskan kekuatan hati dan pikiran sehingga tercipta fokus yang tajam terhadap materi ajar.

Dalam aktivitas akademik, konsentrasi bukan sekadar duduk diam, melainkan sebuah keterlibatan aktif mental siswa. Tanpa konsentrasi, proses belajar hanya akan menghasilkan kesia-siaan dan kekecewaan karena informasi yang disampaikan tidak akan mampu diserap oleh memori jangka pendek maupun jangka panjang (Astuti dan Mallaleang, 2022). Ketidakmampuan

berkonsentrasi sering kali menjadi penghambat utama rendahnya hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan logika tinggi.

b. Urgensi Konsentrasi dalam Pembelajaran Matematika

Matematika secara substansi adalah ilmu yang menelaah struktur-struktur abstrak dan hubungan logis di antara konsep-konsep tersebut (Pioke dkk., 2022). Karakteristik matematika yang bersifat deduktif, hierarkis, dan kaku memerlukan tingkat ketelitian yang sangat tinggi. Oleh karena itu, konsentrasi belajar dalam matematika memiliki peran yang lebih krusial dibandingkan mata pelajaran lainnya. Siswa tidak hanya dituntut untuk melihat angka, tetapi juga memahami makna di balik simbol dan urutan prosedural yang sistematis.

Menurut Hrp dkk. (2022), belajar matematika adalah proses perubahan tingkah laku yang melibatkan interaksi kognitif yang intens. Konsentrasi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara instruksi guru dengan pemahaman konsep dalam pikiran siswa. Konsentrasi yang kuat memungkinkan siswa untuk:

- 1) Membangkitkan Minat: Fokus yang terjaga akan membuat siswa merasa lebih terlibat dan memunculkan rasa ingin tahu terhadap persoalan matematika yang dihadapi.

- 2) Organisasi Bahan Ajar: Konsentrasi membantu siswa memecahkan masalah matematika yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah diselesaikan secara aktif melalui pengamatan dan penyelidikan.
- 3) Membangun Struktur Kognitif: Dengan konsentrasi, materi matematika yang diterima menjadi sebuah totalitas makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk jenjang pendidikan selanjutnya (Putera, 2024).

c. Tinjauan Teoritis Ciri-Ciri Konsentrasi Belajar

Identifikasi kondisi konsentrasi penuh pada siswa dapat dilakukan dengan merujuk pada klasifikasi perilaku belajar yang dikemukakan oleh Supriatna dan Quthibi (2021). Keberhasilan konsentrasi tersebut dapat dipetakan ke dalam empat domain utama perilaku belajar:

- 1) Perilaku Kognitif: Siswa yang berkonsentrasi menunjukkan kesiapan intelektual yang tinggi. Mereka mampu menafsirkan informasi matematika dengan cepat, menerapkan rumus pada persoalan yang berbeda, serta memiliki kemampuan analisis untuk memecah masalah yang rumit.
- 2) Perilaku Afektif: Hal ini terlihat dari adanya *attending* (penerimaan) dan respon yang sigap. Siswa

tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif memberikan pendapat atau menanyakan bagian yang belum dipahami sebagai bentuk integrasi ide dan keyakinan mereka terhadap materi.

3) Perilaku Psikomotor: Fokus mental sering kali tercermin dari kesiapan fisik. Gerakan anggota badan yang tenang namun sigap dalam mengikuti instruksi guru, serta ekspresi wajah yang menunjukkan keseriusan, merupakan tanda fisik dari konsentrasi yang terjaga.

4) Perilaku Berbahasa: Siswa yang fokus mampu mengomunikasikan gagasan matematis mereka secara sistematis, baik secara lisan maupun tulisan, sesuai dengan kaidah yang benar.

d. Faktor Nutrisi dan Konsentrasi

Konsentrasi belajar tidak berdiri sendiri sebagai fenomena psikologis, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi fisiologis siswa. Otak manusia, meskipun hanya mencakup 2% dari berat badan, mengonsumsi sekitar 20% energi tubuh yang berasal dari glukosa. Dalam pembelajaran matematika yang berat, kebutuhan energi otak meningkat drastis. Rahmawati dan Budiman (2024) menjelaskan bahwa defisit nutrisi mikro dan makro dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif dan

memicu kelelahan mental, yang secara langsung membuyarkan konsentrasi.

Program intervensi melalui Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadi variabel krusial karena gizi seimbang menjamin suplai energi yang stabil ke otak. Dengan kadar glukosa darah yang terjaga, neurotransmitter yang bertanggung jawab atas fokus dan memori dapat bekerja secara optimal (Hidayat & Pratama, 2023). Hal ini membuktikan bahwa kemampuan konsentrasi siswa adalah hasil dari sinergi antara lingkungan belajar yang kondusif dan kesiapan biologis yang prima.

e. Indikator Konsentrasi Belajar

Dalam penelitian ini, pengukuran tingkat konsentrasi merujuk pada teori Slameto (2020) yang membagi konsentrasi ke dalam tiga indikator utama:

- 1) Pemusatan Pikiran: Siswa secara sadar mengabaikan gangguan (noise) di sekitarnya dan hanya memikirkan satu objek yang sedang dipelajari.
- 2) Fokus yang Terarah: Adanya keterkaitan yang kuat antara pikiran dan instruksi pembelajaran, yang dipengaruhi oleh ketenangan batin dan kenyamanan lingkungan.
- 3) Minat dan Motivasi: Dorongan internal yang membuat siswa merasa yakin dan gigih dalam menyelesaikan tugas matematika sesulit apa pun.

Motivasi ini merupakan motor penggerak bagi konsentrasi yang berkelanjutan.

f. Asas Konsentrasi dalam Pendidikan Islam

Mengacu pada perspektif pendidikan Islam, Prayitno (2023) menyebutkan adanya asas konsentrasi (fokus) yang berakar dari perkataan Ali bin Abi Thalib, "*Aqbil 'ala sya'nik*" (hadapkan konsentrasimu pada urusanmu). Asas ini mengajarkan bahwa manusia memiliki keterbatasan, sehingga untuk mencapai hasil maksimal, seseorang harus menyelesaikan satu bagian masalah dengan fokus penuh sebelum berpindah ke bagian yang lain. Dalam matematika, asas ini sangat relevan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih pemahaman konsep dasar dengan konsep lanjutan.

2. Makan Bergizi Gratis

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan sebuah paradigma baru dalam kebijakan publik Indonesia yang mengintegrasikan aspek kesehatan, pendidikan, dan penguatan ekonomi kerakyatan. Secara kontekstual, program ini muncul sebagai respons terhadap fenomena hidden hunger atau kelaparan tersembunyi, di mana anak-anak terlihat kenyang namun mengalami defisiensi mikronutrien kronis (Purnamasari, 2024). MBG diposisikan sebagai intervensi gizi sensitif yang dilakukan di sekolah untuk memutus rantai kemiskinan dan stunting

secara sistematis melalui institusi pendidikan formal (Wibowo & Pratama, 2025).

a. Definisi dan Landasan Filosofis MBG

Makan Bergizi Gratis bukan sekadar pembagian makanan cuma-cuma, melainkan sebuah instrumen pemenuhan hak dasar anak atas pangan berkualitas. Secara operasional, MBG didefinisikan sebagai penyediaan satu porsi makan lengkap yang dirancang berdasarkan perhitungan kebutuhan kalori harian siswa, yang diberikan secara konsisten pada hari efektif sekolah (Sari & Ramadani, 2023). Landasan filosofisnya adalah menciptakan equal start bagi setiap siswa; bahwa setiap anak, terlepas dari latar belakang ekonomi keluarganya, memiliki tingkat energi dan nutrisi yang sama saat memulai proses pembelajaran di kelas (Fitriani, 2024).

b. Komponen dan Standar Gizi Seimbang

Komponen MBG disusun berdasarkan prinsip "Isi Piringku" yang telah dimodifikasi untuk kebutuhan tumbuh kembang anak usia sekolah dasar (7-12 tahun). Berdasarkan standar terbaru, komponen tersebut meliputi (Santoso et al., 2024):

- 1) Karbohidrat Kompleks: Sebagai penyedia glukosa darah konstan untuk fungsi kognitif otak. Penggunaan beras fortifikasi atau pangan lokal

seperti jagung dan ubi sangat dianjurkan untuk indeks glikemik yang lebih stabil (Kurniawan et al., 2024).

- 2) Protein Hewani Tinggi Asam Amino: Komponen paling krusial. Protein dari telur, ikan, atau daging ayam diperlukan untuk pembentukan neurotransmitter di otak yang memfasilitasi proses penyimpanan memori (Lestari, 2023).
- 3) Protein Nabati dan Serat: Tempe dan tahu sebagai sumber isoflavon, dikombinasikan dengan sayuran hijau yang kaya akan zat besi untuk mencegah anemia pada siswa (Pratiwi, 2024).
- 4) Vitamin dan Mineral (Mikronutrien): Fokus pada asupan Vitamin A, Zink, dan Yodium yang seringkali terabaikan namun sangat berpengaruh pada tingkat kecerdasan (IQ) anak (Santoso et al., 2024).

c. Dampak Multidimensional Program MBG

- 1) Dampak Fisiologis dan Kesehatan Jangka Panjang

Secara fisiologis, pemberian nutrisi yang tepat waktu (sebelum jam pelajaran dimulai) membantu menstabilkan kadar gula darah siswa. Ketika siswa belajar dalam kondisi lapar, tubuh akan melepaskan hormon kortisol yang dapat mengganggu konsentrasi dan meningkatkan

kecemasan (Setiawan, 2023). Dengan adanya MBG, prevalensi penyakit infeksi dapat ditekan karena sistem imun siswa diperkuat oleh asupan zink dan vitamin yang cukup (Mulyani & Saputra, 2025).

2) Dampak Psikologis dan Motivasi Belajar

Secara psikologis, program ini menciptakan rasa aman (sense of security) pada siswa. Anak tidak perlu khawatir tentang rasa lapar di sekolah, sehingga mereka dapat mengalokasikan seluruh energi mentalnya untuk tugas-tugas kognitif (Putra & Wijaya, 2024). Selain itu, makan bersama di sekolah menumbuhkan nilai sosial, kesetaraan, dan menghilangkan stigma perbedaan kelas ekonomi di kantin sekolah (Rahmawati, 2024).

3) Korelasi dengan Hasil Belajar Matematika

Dalam konteks penelitian Anda, nutrisi memiliki hubungan linier dengan kemampuan numerasi. Matematika membutuhkan fungsi eksekutif otak yang tinggi, termasuk kerja memori (working memory) dan kemampuan pemecahan masalah. Otak yang ternutrisi dengan glukosa yang stabil mampu memproses logika matematika dengan lebih cepat dibandingkan otak yang

mengalami kelelahan akibat malnutrisi (Setiawan, 2023).

d. Manajemen Implementasi dan Keamanan Pangan

Keberhasilan MBG sangat bergantung pada rantai pasok. Bahan makanan harus bersumber dari pertanian lokal di sekitar sekolah (SDN 16 Kota Bengkulu) untuk menjaga kesegaran (Fauzi & Anam, 2025). Aspek keamanan pangan mencakup:

- 1) Higiene Sanitasi: Pengolahan makanan harus memenuhi standar HACCP (Hazard Analysis and Critical Control Points) untuk mencegah keracunan massal di sekolah (Hidayat, 2025).
- 2) Edukasi Gizi: Guru berperan memberikan literasi gizi saat pembagian makanan, menjelaskan manfaat dari setiap komponen makanan yang dimakan siswa (Wibowo & Pratama, 2025).

e. Landasan Teori Pendukung

- 1) Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Menurut Maslow, kebutuhan fisiologis (termasuk makan) adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum seseorang bisa melangkah ke kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kognitif dan aktualisasi diri. Jika kebutuhan perut belum terpenuhi, maka proses pembelajaran di sekolah

akan terhambat secara fundamental (Rahmawati, 2024).

2) Teori Belajar Kognitif dan Biopsikologi

Teori ini menjelaskan bahwa proses mental dalam belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi biologis saraf. Nutrisi mikro seperti zat besi berperan dalam mielinisasi saraf yang mempercepat hantaran sinyal listrik di otak, sehingga siswa lebih cepat tangkap dalam memahami rumus-rumus matematika (Putra & Wijaya, 2024).

B. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa tulisan yang telah membahas permasalahan yang mirip dengan persoalan yang dikaji dalam tulisan ini, yakni yang berupa skripsi dan jurnal. Tulisan dimaksud dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti saat ini:

1. Rahmawati dan Suryani (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan konsentrasi siswa SDN I Kalirejo Banyuwangi” memaparkan bahwa kebiasaan sarapan memiliki peranan yang krusial terhadap kemampuan siswa dalam menjaga ketahanan fokus selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

instrumen angket untuk mengukur intensitas kebiasaan sarapan dan tingkat konsentrasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara keteraturan sarapan pagi dengan stabilitas konsentrasi siswa selama mengikuti kegiatan belajar. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kecukupan asupan energi di pagi hari menjadi pondasi awal yang menentukan kesiapan mental siswa dalam menerima materi pelajaran.

2. Fadila (2022) melalui penelitian berjudul “Hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan status gizi dan konsentrasi belajar murid di SDN Batu Tulis Kabupaten Bogor” menegaskan bahwa status gizi dan kebiasaan sarapan secara langsung berkaitan dengan kualitas konsentrasi belajar siswa. Dengan pendekatan kuantitatif dan instrumen angket, penelitian ini membuktikan bahwa siswa dengan status gizi baik dan kebiasaan sarapan teratur memiliki daya fokus yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan kebiasaan sarapan yang tidak teratur. Temuan tersebut memperkuat literatur yang menyatakan bahwa otak memerlukan pasokan energi yang memadai agar fungsi kognitif berjalan optimal, termasuk kemampuan memusatkan perhatian.
3. Hasibuan, Siahaan, dan Nst (2025) dalam penelitiannya bertajuk “Analisis kebijakan Program Makan Bergizi

Gratis (MBG) terhadap peningkatan motivasi dan konsentrasi belajar siswa di SMK Negeri 6 Medan” mengkaji implementasi kebijakan program makan bergizi gratis dan dampaknya terhadap motivasi serta konsentrasi belajar siswa. Penelitian ini memiliki relevansi yang sangat kuat karena secara langsung meneliti intervensi Program MBG sebagai variabel bebas, sama seperti penelitian ini. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelaksanaan program MBG memberikan dampak positif terhadap kesiapan belajar siswa, meningkatkan stamina, memperbaiki perhatian, dan akhirnya berdampak pada meningkatnya motivasi serta konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

4. Kartikawati dan Yuliana (2023) melalui penelitian berjudul “Hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan konsentrasi belajar anak usia sekolah dasar di SDN 13 Kota Jambi” memberikan gambaran bahwa sarapan pagi secara teratur berkontribusi signifikan terhadap kestabilan konsentrasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan instrumen angket dan observasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa sarapan sebelum berangkat sekolah cenderung memiliki kemampuan mempertahankan fokus dalam periode

waktu yang lebih lama dibandingkan siswa yang tidak sarapan. Penelitian ini berkontribusi secara teoritis karena memperkuat pemahaman mengenai pentingnya pemenuhan gizi sebagai dasar fungsi kognitif anak.

5. Amaliyah, Rini, dan Zamroni (2024) dalam penelitian berjudul “Hubungan kebiasaan makan pagi terhadap konsentrasi belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas III SDN Bidara” menyajikan temuan yang memberikan relevansi langsung dengan konteks penelitian ini. Penelitian tersebut secara khusus mengkaji hubungan antara makan pagi dan konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, yang merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan fokus tinggi dan ketahanan kognitif. Dengan pendekatan kuantitatif dan angket sebagai instrumen utama, penelitian ini membuktikan bahwa keteraturan makan pagi memiliki keterkaitan signifikan dengan kemampuan siswa mempertahankan fokus saat mempelajari materi matematika.

6. Rahayu dan Utari (2021) dalam penelitiannya berjudul “Hubungan Kebiasaan Sarapan dengan Konsentrasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar” menjelaskan bahwa penurunan kadar glukosa darah akibat melewati sarapan berdampak langsung pada penurunan suplai energi ke otak. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif untuk membedakan tingkat fokus antara siswa yang sarapan dan yang tidak. Hasilnya menunjukkan bahwa kecukupan glukosa di pagi hari sangat krusial dalam mendukung fungsi kognitif, sehingga siswa yang sarapan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap instruksi guru dibandingkan siswa yang memulai pembelajaran dalam kondisi perut kosong.

7. Damanik dan Syahputra (2023) melalui penelitian “Pengaruh Sarapan Pagi Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar” menggunakan metode eksperimen untuk menguji efektivitas asupan nutrisi seimbang terhadap daya ingat jangka pendek dan ketajaman fokus. Temuan penelitian ini menekankan bahwa intervensi nutrisi di pagi hari secara signifikan meningkatkan stamina mental siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Hal ini membuktikan bahwa sarapan bukan sekadar rutinitas untuk menghilangkan rasa lapar, melainkan modalitas utama untuk menjaga kestabilan atensi selama jam pelajaran berlangsung.
8. Sari, dkk (2022) dalam jurnal ilmiah bertajuk “Hubungan Status Gizi dan Asupan Sarapan dengan Konsentrasi Belajar Siswa” mengkaji bagaimana komposisi makronutrien dalam sarapan memengaruhi ketajaman perhatian. Penelitian ini menemukan bahwa kualitas gizi yang dikonsumsi siswa berkorelasi positif

dengan kemampuan mereka dalam memproses informasi. Temuan tersebut memberikan pemahaman bahwa asupan gizi yang tepat di pagi hari merupakan prasyarat biologis bagi sistem saraf pusat untuk mencapai tingkat konsentrasi yang optimal dalam lingkungan kelas yang dinamis.

9. Fitri dan Sari (2024) melalui penelitiannya “Analisis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap Fokus dan Konsentrasi Anak di Sekolah” meninjau dampak intervensi pemberian makanan oleh pihak institusi. Penelitian ini memiliki relevansi tinggi dengan program makan bergizi gratis karena fokus pada pemberian makanan terstruktur di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PMT mampu menciptakan kesetaraan kesiapan belajar dan meningkatkan fokus siswa secara kolektif, terlepas dari perbedaan latar belakang ekonomi keluarga, sehingga efektivitas pembelajaran di kelas meningkat secara signifikan.
10. Handayani dan Wirjatmadi (2023) dalam penelitian “Dampak Sarapan terhadap Fungsi Kognitif dan Konsentrasi Siswa Sekolah Dasar” memaparkan kaitan antara mikronutrien seperti zat besi dengan pembentukan neurotransmitter yang mendukung fokus. Dengan menggunakan instrumen tes ketelitian, penelitian ini

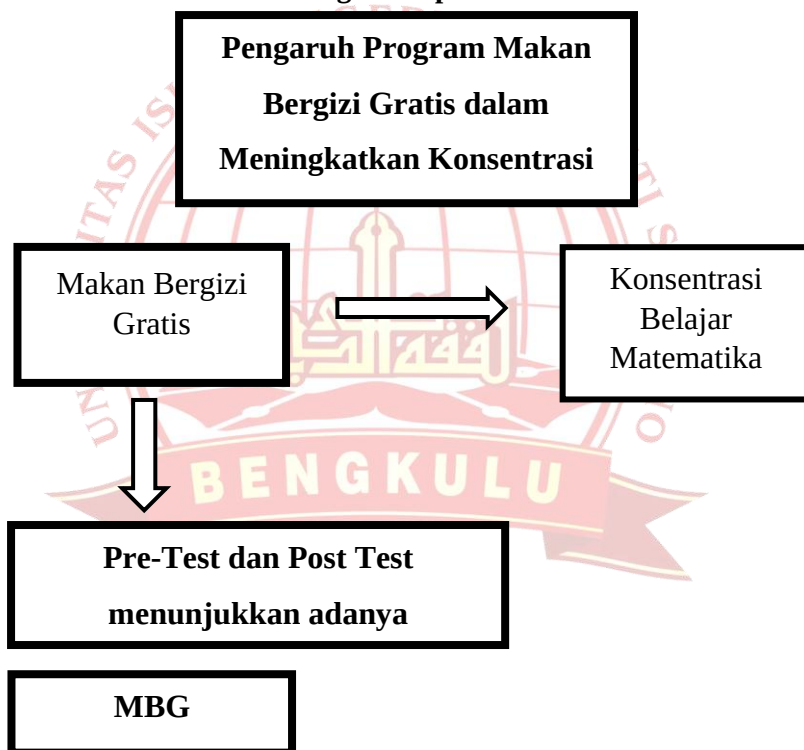
membuktikan bahwa siswa yang mendapatkan asupan gizi lengkap memiliki kecepatan reaksi dan ketepatan kognitif yang lebih stabil. Temuan ini memperkuat urgensi intervensi gizi sebagai faktor pendukung eksternal yang dapat diupayakan untuk meminimalkan gangguan konsentrasi selama kegiatan belajar mengajar.

Seluruh referensi tersebut memiliki persamaan pada fokus variabel terikat, yaitu konsentrasi belajar, serta mayoritas menyoroti subjek siswa sekolah dasar (khususnya kelas III) dalam konteks pembelajaran matematika dan pengaruh gizi terhadap kognisi. Namun, perbedaan mendasar terletak pada jenis intervensi dan ruang lingkup penelitian; jika penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti kebiasaan sarapan mandiri dari rumah atau status gizi secara umum, penelitian ini secara spesifik mengkaji dampak program makan bergizi gratis sebagai intervensi institusional yang terencana. Selain itu, terdapat perbedaan pada jenjang pendidikan dibandingkan dengan penelitian Hasibuan yang berfokus pada SMK, serta cakupan variabel tambahan seperti motivasi belajar yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

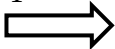
C. Kerangka Berpikir

Menurut Hardianti dan Amelia dalam buku Sugiyono, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. (Sugiyono, 2022:60)

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Keterangan :

X = Makan Bergizi Gratis
 Y = Konsentrasi Belajar Matematika
 = Menunjukkan Pengaruh Variabel Terhadap Variabel Terpengaruh.

D. Asumsi

1. Kecukupan Gizi, Peneliti menganggap bahwa makanan yang diberikan melalui program MBG mengandung zat gizi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan energi harian siswa kelas III. Asumsi ini diterima tanpa pembuktian langsung, sebagai kondisi dasar agar pengaruh program terhadap konsentrasi belajar matematika dapat dianalisis secara realistis.
2. Keteraturan Pelaksanaan, diasumsikan bahwa program MBG dijalankan secara konsisten sesuai jadwal dan dengan kualitas makanan yang terjaga. Keteraturan ini menjadi landasan agar dampak intervensi terhadap konsentrasi belajar matematika dapat dipantau dengan jelas.
3. Kondisi Fisik dan Energi Siswa, diasumsikan bahwa kemampuan siswa mempertahankan fokus dalam pembelajaran matematika sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan energi yang diperoleh dari asupan gizi. Asumsi ini diterima tanpa pengujian langsung, sebagai dasar logis untuk menghubungkan variabel X dan Y.
4. Pengaruh MBG terhadap Konsentrasi, peneliti mengasumsikan bahwa Program MBG memberikan pengaruh yang dapat diukur terhadap konsentrasi belajar matematika. Semakin optimal pelaksanaan program, diasumsikan semakin tinggi tingkat konsentrasi siswa.

Asumsi ini menjadi landasan perumusan hipotesis penelitian.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris (Sugiyono, 2022). Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_o : Tidak ada pengaruh program makan bergizi gratis terhadap konsentrasi belajar Matematika siswa kelas III SDN 16 Kota Bengkulu.

H_a : Ada pengaruh program makan bergizi gratis terhadap konsentrasi belajar Matematika siswa kelas III SDN 16 Kota Bengkulu.